

ANALISIS TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL ALBERT BANDURA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Ratih Aulia Rahmayana¹, Eliya Susanti², Azriel Hilmi Guspazri³,
Nanan Abdul Manan⁴

Universitas Muhammadiyah, Kuningan, Indonesia

Email: ratihauliahmayana@gmail.com¹, susantieliya70@gmail.com²,
azrielhilmi70@gmail.com³, nanan@umkuningan.ac.id⁴

*Corresponding Author

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan dasar karena berperan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, mengkaji relevansinya terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar, serta menjelaskan implikasinya dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Teori Pembelajaran Sosial menekankan proses belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial yang didukung oleh perhatian, retensi, mereproduksi perilaku, penguatan, dan motivasi. Teori ini memiliki relevansi yang kuat terhadap pembentukan karakter karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru, orang tua, dan teman sebaya sebagai model sosial. Dalam pembelajaran IPS, penerapan teori ini dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura memberikan landasan konseptual yang kuat dalam mendukung pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPS.

Kata kunci: Teori Pembelajaran Sosial, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Sekolah Dasar, IPS

Abstract

Character education is an important aspect of elementary education as it contributes to shaping students' attitudes and behaviors. This article aims to analyze Albert Bandura's Social Learning Theory, examine its relevance to character development among elementary school students, and explore its implications for social studies learning. This study employed a literature review method by examining relevant academic sources. The findings indicate that Social Learning Theory emphasizes learning through observation, imitation, and social interaction, supported by the processes of attention, retention, behavioral reproduction, reinforcement, and motivation. The theory is highly relevant to character development because students tend to imitate behaviors demonstrated by teachers, parents, and peers as social models. In social studies learning, the application of this theory can foster character values such as discipline, responsibility, cooperation, tolerance, and social awareness. Therefore, Albert Bandura's Social Learning Theory provides a strong conceptual foundation for fostering character development among elementary school students through social studies learning.

Keywords: Social Learning Theory, Character Education, Elementary School Learning, Social Studies

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter memiliki peran penting karena masa anak-anak merupakan tahap awal pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang akan memengaruhi perkembangan individu pada tahap kehidupan selanjutnya. Pendidikan karakter mencakup proses penanaman nilai yang melibatkan aspek pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan dalam mewujudkan perilaku yang sesuai dengan norma moral, sosial, dan keagamaan (Suarningsih et al., 2024).

Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter yang mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pembentukan karakter individu yang berlangsung dalam konteks lingkungan sosial dan budaya. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu memperhatikan keterkaitan peserta didik dengan lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa sebagai bagian dari pengembangan karakter (Adhiningsih & Rokhmaniyah, 2024).

Penguatan pendidikan karakter telah menjadi salah satu fokus penting dalam penyelenggaraan pendidikan dasar. Implementasinya tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, tetapi juga melalui budaya sekolah serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Sinergi antara ketiga lingkungan tersebut diperlukan agar nilai-nilai karakter dapat dipahami, dihayati, dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Fajri & Mirsal, 2021). Selain itu, pembelajaran juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan berbagai nilai karakter, seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial.

Pembentukan karakter pada dasarnya dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat peserta didik berinteraksi. Keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat memberikan pengalaman sosial yang berperan dalam membentuk sikap serta perilaku anak. Dalam proses tersebut, peserta didik cenderung mengamati dan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak hanya terbentuk melalui penyampaian nilai secara langsung, tetapi juga melalui proses observasi dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura dalam konteks pendidikan, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada

implementasi teori dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi belajar, maupun perilaku peserta didik. Kajian yang secara khusus menganalisis relevansi teori ini terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPS masih relatif terbatas. Selain itu, hasil-hasil penelitian tersebut belum disintesis secara komprehensif untuk memberikan gambaran mengenai hubungan antara konsep pembelajaran sosial Bandura dengan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui kajian literatur yang mengintegrasikan berbagai temuan penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai relevansi Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan proses belajar melalui interaksi sosial adalah Albert Bandura. Bandura merupakan psikolog Kanada-Amerika yang dikenal melalui pengembangan Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) dan Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory). Melalui berbagai penelitian dan publikasinya, Bandura memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami proses belajar manusia melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi sosial. Pada tahun 1977, Bandura memperkenalkan Teori Pembelajaran

Sosial sebagai respons terhadap pandangan behaviorisme yang menekankan bahwa proses belajar hanya terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons.

Menurut Bandura, individu tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain yang berada di lingkungan sosialnya. Teori Pembelajaran Sosial menjelaskan bahwa perilaku individu merupakan hasil interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan yang dikenal sebagai reciprocal determinism. Dalam proses pembelajaran observasional terdapat empat tahapan utama, yaitu perhatian (attention), penyimpanan informasi (retention), mereproduksi perilaku (reproduction), dan motivasi (motivation). Melalui tahapan tersebut, individu dapat mengamati, memahami, menyimpan, dan meniru perilaku yang diperoleh dari lingkungan sosialnya. Teori ini relevan dalam menjelaskan pembentukan karakter siswa sekolah dasar karena menekankan pentingnya observasi, imitasi, dan keteladanan sebagai bagian dari proses belajar perilaku (Pramudiantoro et al., 2025).

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dasar Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, menguraikan komponen-komponen utama dalam teori tersebut, menjelaskan pandangan Bandura mengenai proses belajar melalui observasi dan interaksi sosial,

mengkaji kekuatan dan keterbatasan Teori Pembelajaran Sosial, serta menganalisis relevansinya terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Selain itu, artikel ini juga membahas implikasi Teori Pembelajaran Sosial dalam upaya penguatan karakter siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *literature review*. Metode ini berkaitan dengan kajian teoretis yang bersumber dari berbagai referensi dan literatur ilmiah. *Literature review* merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui proses pengumpulan, penelaahan, analisis, dan sintesis berbagai sumber literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu topik penelitian (Ridwan et al., 2021). Penelitian ini dilakukan untuk menelaah Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura serta relevansinya terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Proses kajian melibatkan pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep Teori Pembelajaran Sosial dan implikasinya dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Sumber data meliputi artikel jurnal, skripsi, dan publikasi akademik lainnya yang diterbitkan pada rentang tahun 2021–2026 serta membahas Teori Pembelajaran Sosial

Albert Bandura, pendidikan karakter, dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

Pencarian literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar dengan kata kunci antara lain *Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura*, *Social Learning Theory*, *pendidikan karakter*, *pembentukan karakter siswa sekolah dasar*, dan *Albert Bandura dalam pendidikan*. Tahapan kajian meliputi: (1) identifikasi sumber yang relevan; (2) seleksi literatur berdasarkan kesesuaian topik dan kredibilitas sumber; (3) analisis isi untuk mengkaji konsep Teori Pembelajaran Sosial, komponen-komponen utama teori, serta relevansinya terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar; dan (4) sintesis temuan untuk menyusun kesimpulan secara sistematis.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan fokus pada pemahaman konseptual dan keterkaitan antartemuan dari berbagai sumber. Metode ini dipilih karena mampu menyajikan gambaran teoretis yang mendalam mengenai Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura serta menjadi landasan konseptual dalam memahami proses pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Dasar Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura

Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) merupakan teori yang dikembangkan oleh Albert

Bandura pada tahun 1977. Teori ini muncul sebagai respons terhadap pandangan behaviorisme yang menyatakan bahwa proses belajar hanya terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons. Menurut Bandura, individu tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain yang berada di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, proses belajar dapat berlangsung melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Pramudiantoro et al., 2025).

Albert Bandura merupakan seorang psikolog Kanada-Amerika yang dikenal melalui pengembangan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) dan Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*). Melalui berbagai penelitian dan publikasinya, Bandura memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya terkait proses belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku. Menurut Bandura, perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi juga oleh faktor personal dan proses kognitif yang dimiliki individu.

Salah satu konsep penting dalam Teori Pembelajaran Sosial adalah *reciprocal determinism* atau determinisme timbal balik. Konsep ini menjelaskan bahwa perilaku individu merupakan hasil interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Lingkungan memengaruhi

perilaku individu, namun individu juga dapat memengaruhi lingkungan melalui tindakan dan persepsinya. Dengan demikian, proses belajar dipandang sebagai hasil hubungan timbal balik yang berlangsung secara terus-menerus antara individu dan lingkungan sosialnya (Pramudiantoro et al., 2025).

Teori Pembelajaran Sosial menekankan bahwa individu dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan perilaku baru melalui pengamatan terhadap model yang ada di sekitarnya. Model tersebut dapat berasal dari orang tua, guru, teman sebaya, maupun tokoh yang ditemui melalui berbagai media. Bandura meyakini bahwa segala sesuatu yang dapat dipelajari melalui pengalaman langsung juga dapat dipelajari melalui observasi terhadap perilaku orang lain. Model yang dianggap memiliki kompetensi, kewibawaan, status, atau kemampuan tertentu cenderung lebih mudah menarik perhatian dan ditiru oleh individu. Dalam konteks pendidikan, guru menjadi salah satu model yang memiliki pengaruh besar terhadap proses belajar peserta didik karena perilaku dan tindakan yang ditunjukkan guru dapat diamati serta diinternalisasikan oleh siswa (Warini et al., 2023).

Dalam dunia pendidikan, Teori Pembelajaran Sosial memberikan pemahaman bahwa proses belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Guru, orang tua, teman

sebayanya, maupun media dapat berperan sebagai model yang memengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku positif, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial.

b. Komponen Utama Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura

Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain yang berada di lingkungan sosial individu. Dalam proses pembelajaran observasional, terdapat empat komponen utama yang berperan dalam keberhasilan individu mempelajari dan meniru suatu perilaku, yaitu *attention* (perhatian), *retention* (retensi), *motor reproduction* (reproduksi perilaku), dan *vicarious reinforcement and motivation* (penguatan dan motivasi) (Warini et al., 2023).

1. Attention (Perhatian)

Attention atau perhatian merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran observasional. Pada tahap ini, individu memusatkan perhatian pada perilaku model yang diamati sebelum melakukan proses peniruan. Menurut Bandura, seseorang cenderung memperhatikan model yang dianggap memiliki kualitas tertentu, seperti kompeten, berhasil,

berwibawa, menarik, atau memiliki status yang lebih tinggi. Selain karakteristik model, perhatian juga dipengaruhi oleh kebutuhan dan minat individu. Semakin relevan perilaku yang diamati dengan kebutuhan dan minat seseorang, semakin besar pula perhatian yang diberikan terhadap model tersebut.

Dalam konteks pendidikan, perhatian peserta didik menjadi langkah awal yang menentukan keberhasilan proses belajar. Guru yang mampu menunjukkan sikap positif, memiliki kemampuan mengajar yang baik, dan membangun interaksi yang menarik akan lebih mudah menjadi pusat perhatian siswa. Oleh karena itu, keteladanan guru memiliki peran penting dalam menarik perhatian siswa terhadap perilaku positif.

2. Retention (Retensi)

Retention atau retensi merupakan proses menyimpan informasi yang diperoleh melalui pengamatan ke dalam memori. Setelah memperhatikan suatu model, individu akan mengingat perilaku yang diamati dan menyimpannya dalam bentuk simbol-simbol mental. Simbol tersebut dapat berupa gambaran visual maupun representasi verbal yang memungkinkan individu mengingat kembali perilaku yang telah diamati pada waktu tertentu.

Proses retensi menjadi penting karena perilaku yang diamati tidak akan dapat ditiru apabila tidak tersimpan dengan baik dalam ingatan. Pada peserta didik sekolah dasar,

kemampuan retensi membantu mereka mengingat berbagai nilai dan perilaku positif yang dicontohkan oleh guru maupun lingkungan sekolah. Semakin sering perilaku tersebut diamati dan diperkuat melalui pengalaman belajar, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut tersimpan dalam memori jangka panjang.

3. Motor Reproduction (Mereproduksi Perilaku)

Motor reproduction merupakan kemampuan individu untuk menampilkan kembali perilaku yang telah diamati dalam bentuk tindakan nyata. Pada tahap ini, individu menerjemahkan informasi yang tersimpan dalam memori menjadi perilaku yang dapat dilakukan secara langsung. Keberhasilan mereproduksi perilaku dipengaruhi oleh kemampuan fisik, keterampilan, dan kesiapan individu dalam melakukan tindakan yang diamati.

Keberhasilan mereproduksi perilaku dipengaruhi oleh kemampuan fisik, keterampilan, serta kesiapan individu dalam mempraktikkan perilaku yang diamati. Dalam lingkungan sekolah dasar, peserta didik dapat mereproduksi berbagai perilaku positif yang diperoleh dari hasil pengamatan, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Melalui praktik yang dilakukan secara berulang, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan yang akhirnya membentuk karakter peserta didik (Pramudiantoro et al., 2025).

4. Reinforcement and Motivation (Penguatan dan Motivasi)

Reinforcement and motivation merupakan komponen yang menentukan apakah perilaku yang telah diamati dan dipelajari akan ditampilkan kembali atau tidak. Setelah melakukan pengamatan dan menyimpan informasi dalam memori, individu memerlukan motivasi untuk menerapkan perilaku tersebut. Motivasi dapat muncul karena adanya penghargaan, pengakuan, maupun manfaat yang diperoleh dari perilaku yang dilakukan. Sebaliknya, individu cenderung menghindari perilaku yang menghasilkan konsekuensi negatif. Motivasi yang tinggi dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan berupaya mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, motivasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik (Khusni et al., 2025).

Dalam lingkungan pendidikan, pemberian penguatan berupa pujian, penghargaan, maupun umpan balik positif dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk mempertahankan perilaku yang baik. Penguatan yang diberikan secara konsisten membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan positif yang pada akhirnya menjadi bagian dari karakter mereka. Dengan demikian, motivasi dan penguatan memiliki peran penting dalam mendukung proses pembentukan karakter

Keempat komponen tersebut saling berkaitan dalam proses pembelajaran observasional. Melalui perhatian (*attention*), retensi (*retention*), mereproduksi perilaku (*motor reproduction*), serta penguatan dan motivasi (*reinforcement and motivation*), peserta didik dapat mempelajari berbagai perilaku yang diamati dari lingkungan sosialnya. Proses tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, komponen-komponen tersebut menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura.

c. Relevansi Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura terhadap Pembentukan Karakter Siswa SD

Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura memiliki relevansi yang kuat terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Teori ini menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari berbagai perilaku, nilai, dan sikap melalui proses observasi terhadap orang lain yang dijadikan sebagai model. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan perilaku yang kemudian menjadi bagian dari karakter dirinya. Oleh karena itu, keberadaan model yang positif menjadi faktor penting dalam proses pembentukan karakter peserta

didik.

Salah satu konsep utama dalam Teori Pembelajaran Sosial adalah *modeling* atau keteladanan. Melalui proses *modeling*, peserta didik mengamati perilaku yang ditunjukkan oleh lingkungan sekitarnya, kemudian meniru dan menginternalisasikan perilaku tersebut hingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter berlangsung melalui tahapan observasi, imitasi, internalisasi, dan pembiasaan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan nilai-nilai positif dari lingkungan sosialnya. Penelitian (Darojat et al., 2026) menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter terjadi melalui mekanisme *modeling* yang didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta integrasi nilai karakter dalam pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakter siswa tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Relevansi teori Bandura terhadap pembentukan karakter juga diperkuat oleh penelitian (Krismapera et al., 2024) yang menunjukkan bahwa *Social Learning* Bandura dapat dijadikan sebagai landasan dalam penanaman pendidikan moral pada anak. Melalui proses pembelajaran sosial, peserta didik belajar memahami berbagai nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Perilaku positif yang diamati dari lingkungan sosial cenderung akan ditiru dan diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari karakter peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter dan moral tidak hanya diperoleh melalui penyampaian materi secara langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh orang-orang di sekitar anak.

Peran guru sebagai *role model* memiliki posisi yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial yang ditunjukkan guru dapat memberikan contoh nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian (Fazli et al., 2025) menunjukkan bahwa pembentukan disiplin siswa dapat dilakukan secara efektif melalui keteladanan guru dan pembelajaran sosial yang terstruktur. Perilaku disiplin terbentuk melalui proses observasi, *modeling*, dan *reinforcement*, sedangkan keteladanan guru berfungsi sebagai stimulus utama yang mendorong peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai positif secara berkelanjutan.

Selain lingkungan sekolah, keluarga juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Orang tua berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sarana

belajar, memberikan pendampingan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar anak. Dukungan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang positif sehingga dapat membantu pembentukan karakter dan kebiasaan belajar yang baik (Fitriani et al., 2025).

Keterampilan sosial juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Peserta didik yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan, mampu mengelola diri, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan tersebut berkontribusi terhadap tumbuhnya motivasi belajar, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sosial perlu dilakukan sejak dini agar peserta didik mampu berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki motivasi belajar yang baik (Nurazizah et al., 2025).

Relevansi Teori Pembelajaran Sosial juga terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran IPS. Guru memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sosial peserta didik. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang kehidupan bermasyarakat, tetapi juga

belajar menerapkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip Teori Pembelajaran Sosial dalam pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura memiliki relevansi yang kuat terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Proses observasi, imitasi, internalisasi, dan pembiasaan memungkinkan peserta didik mempelajari berbagai nilai dan perilaku positif dari lingkungan sosialnya. Guru, orang tua, dan teman sebaya berperan sebagai model yang memberikan pengaruh penting dalam perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip Teori Pembelajaran Sosial dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

d. Implikasi Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura dalam Pembelajaran IPS SD

Hasil analisis menunjukkan bahwa Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura memiliki implikasi yang relevan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Teori ini menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui observasi, peniruan (*modeling*), dan interaksi sosial sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan,

sikap, dan perilaku melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Karakteristik tersebut sejalan dengan pembelajaran IPS yang menempatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar sekaligus sarana pembentukan karakter peserta didik.

Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai berbagai fenomena sosial, tetapi juga membentuk sikap dan karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan secara positif. Oleh karena itu, pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar (Aulia et al., 2023)

Salah satu implikasi Teori Pembelajaran Sosial dalam pembelajaran IPS adalah pentingnya keteladanan guru sebagai model belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai contoh perilaku yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran kontekstual, peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai sosial, moral, dan kemanusiaan yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, keberhasilan penanaman nilai karakter dalam pembelajaran IPS sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai model positif bagi peserta

didik.

Implementasi teori pembelajaran sosial juga dapat dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengamatan dan praktik secara langsung. Salah satu model yang relevan adalah *role playing* atau bermain peran. Melalui model ini, peserta didik dapat mengamati, meniru, dan mempraktikkan berbagai peran sosial dalam situasi pembelajaran. Penerapan *role playing* dalam pembelajaran IPS terbukti mampu mengembangkan karakter tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kerja sama. Selain itu, model tersebut dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep sosial secara lebih konkret melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna (Wulandari et al., 2023).

Implikasi lain dari Teori Pembelajaran Sosial dalam pembelajaran IPS terlihat pada pentingnya pembelajaran observasional dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik. Melalui proses observasi, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar dari perilaku maupun aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Ketika peserta didik memiliki minat terhadap aktivitas yang diamati, proses perhatian (*attention*) dan penyimpanan informasi (*retention*) akan berlangsung lebih optimal sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan keterlibatan peserta didik dalam

proses pembelajaran (Khoiriyah & Wiyono, 2025).

Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah dasar. Melalui proses observasi, *modeling*, interaksi sosial, dan penguatan, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai konsep-konsep sosial, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penerapan Teori Pembelajaran Sosial dapat mendukung terciptanya pembelajaran IPS yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial yang melibatkan hubungan timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Melalui tahapan perhatian, retensi, reproduksi perilaku, serta penguatan dan motivasi, peserta didik dapat menginternalisasi berbagai nilai dan perilaku positif yang diamati dari lingkungan sekitarnya. Teori ini memiliki relevansi yang kuat terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar karena menempatkan keteladanan sebagai faktor penting dalam proses belajar. Guru, orang tua,

dan teman sebaya berperan sebagai model yang memengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Dalam pembelajaran IPS, penerapan Teori Pembelajaran Sosial dapat mendukung pengembangan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis interaksi sosial. Dengan demikian, teori ini memberikan landasan konseptual yang kuat dalam mendukung pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPS.

Guru sekolah dasar disarankan untuk mengintegrasikan prinsip observasi, keteladanan (*modeling*), dan penguatan positif dalam pembelajaran IPS agar nilai-nilai karakter dapat dipelajari dan diterapkan secara nyata oleh peserta didik. Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguatan karakter melalui budaya sekolah yang positif serta kerja sama yang berkelanjutan dengan orang tua. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura secara empiris pada berbagai konteks pembelajaran guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitasnya dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

DAPTAR PUSTAKA

Adhiningsih, L., & Rokhmaniyah. (2024). Analisis Strategi Guru Dalam

Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *In Sosial, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3).

Aulia, L. R., Pebriani, Y. N., Arifin, Muh. H., & Wahyuningsih, Y. (2023). Mengembangkan Keterampilan Sosial dalam Kehidupan Melalui Model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(1), 66–74.

Darojat, U. Z., Romadhon, & Yayuk, E. (2026). Peran guru sebagai role model dalam pembentukan karakter siswa. *Sciences and Education*, 5(2), 51–56.

Fajri, N., & Mirsal. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).

Fazli, M., Nirwana, H., & Neviyarni. (2025). Membangun Disiplin Siswa Melalui Keteladanan dan Pembelajaran Sosial: Pendekatan Teori Sosial Kognitif di Sekolah. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 175–180.

Fitriani, N., Abdu Salam, D., & Nurfirdaus, N. (2025). Peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada siswa di SDN 1 Cisantana. *Journal of Elementary Education*, 8(6).

Khoiriyyah, A., & Wiyono, G. H. (2025). Penerapan Teori Belajar Sosial Bandura Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Tingkatan Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Farmasi Attamru*, 6(2), 107–121.

- Khusni, K., Rahman, N. A., Murtadoilah, H., & Nurfirdaus, N. (2025). The Effect of Principal Supervision and Teacher Motivation on Student Learning Achievement. *Journal of Society and Development*, 4(1), 12–21.
- Krismapera, Ketut Suarni, N., & Gede Margunayasa, I. (2024). Penanaman Pendidikan Moral Melalui Model Belajar Sosial Bandura (Modifikasi Sosial Learning Bandura) pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurna Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3486–3491.
- Nurazizah, A., Nurfirdaus, N., Pendidikan Guru, P., Dasar, S., Ilmu, F., Sosial, P., Teknologi, D., & Kuningan, U. M. (2025). Analisis Keterampilan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 2 Winduhaji. *Joyful Learning Jurnal*, 14(3), 322–334.
- Pramudiantoro, K., Maharani, H., & Nindiatma, B. A. (2025). Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Di Kelas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research). *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Suarningsih, N. M., Santika, I. G. N., Roni, A. R. B., & Kristiana, R. J. (2024). Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan dan Prakteknya). *Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61–73.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576.
- Wulandari, R., Tria Arumi, D., Mardiani, T., Wijayanto, R., Halimah, N., Yuniarti, Y., & Restiana Sukardi, R. (2023). Pengembangan Karakter Siswa melalui Model Role-Play dalam Pembelajaran IPS (Student Character Development through the Role-Play Model in Social Studies Learning). *Teaching, Learning and Development*, 1(1), 54–60.